

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Bentuk protes Generasi Z terhadap kebijakan pembangunan pemerintahan Prabowo–Gibran yang tercermin melalui penggunaan tagar #KaburAjaDulu di media sosial X menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi ruang baru bagi masyarakat untuk mengekspresikan aspirasi politik secara digital. Bentuk protes yang ditemukan dalam penelitian ini tidak hanya berupa kritik secara langsung terhadap kebijakan pemerintah, tetapi juga diwujudkan melalui satire, meme, unggahan pengalaman pribadi, penyebaran informasi mengenai peluang kerja dan pendidikan di luar negeri, serta diskusi publik yang menggunakan tagar #KaburAjaDulu sebagai simbol bersama. Berbagai bentuk ekspresi tersebut menunjukkan bahwa Generasi Z memanfaatkan media sosial sebagai sarana untuk menyampaikan keresahan mengenai kesempatan kerja, kesejahteraan, biaya hidup, akses pendidikan, serta ketidakpastian masa depan yang mereka kaitkan dengan arah kebijakan pembangunan pemerintah. Dengan demikian, #KaburAjaDulu tidak hanya berfungsi sebagai tagar yang mengelompokkan percakapan di media sosial, tetapi juga berkembang menjadi simbol protes digital yang merepresentasikan kritik kolektif Generasi Z terhadap kebijakan pembangunan pemerintahan Prabowo–Gibran.

Faktor-faktor yang mendorong Generasi Z menggunakan dan mendukung tagar #KaburAjaDulu sebagai bentuk protes sosial digital dipengaruhi oleh kombinasi faktor struktural, sosial, dan karakteristik generasi. Dari sisi struktural, protes dipicu oleh persepsi mengenai terbatasnya kesempatan kerja, meningkatnya biaya hidup, tingginya persaingan memperoleh pekerjaan, serta kekhawatiran terhadap prospek masa depan. Dari sisi sosial, media sosial X menjadi ruang yang memungkinkan berbagai pengalaman individual berkembang menjadi pengalaman kolektif melalui interaksi antarpengguna yang memiliki keresahan serupa. Sementara itu, karakteristik Generasi Z sebagai generasi yang tumbuh di era digital menjadikan media sosial sebagai sarana utama dalam memperoleh informasi, membangun solidaritas, serta menyampaikan kritik kepada pemerintah. Kondisi

tersebut mendorong #KaburAjaDulu berkembang tidak hanya sebagai media komunikasi, tetapi juga sebagai bentuk partisipasi politik non-konvensional, di mana Generasi Z menggunakan ruang digital untuk membangun opini publik, mengartikulasikan tuntutan, dan menyampaikan aspirasi terhadap kebijakan pembangunan pemerintahan Prabowo–Gibran.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena #KaburAjaDulu merupakan representasi perubahan pola protes politik pada era digital. Protes tidak lagi didominasi oleh demonstrasi atau aksi kolektif di ruang fisik, tetapi juga berkembang melalui media sosial sebagai ruang publik digital yang memungkinkan masyarakat membangun solidaritas, menyampaikan kritik, dan memengaruhi opini publik. Dalam konteks tersebut, Generasi Z memanfaatkan media sosial X sebagai arena partisipasi politik yang lebih terbuka, sehingga #KaburAjaDulu menjadi bentuk protes digital yang mencerminkan hubungan baru antara masyarakat dan pemerintah dalam demokrasi digital di Indonesia.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

### 1. Bagi Pemerintah

Pemerintah diharapkan dapat lebih memperhatikan aspirasi serta kebutuhan Generasi Z dalam proses penyusunan dan pelaksanaan kebijakan pembangunan. Pembangunan tidak hanya berfokus pada pembangunan fisik dan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga perlu memperhatikan aspek kesejahteraan sosial, peningkatan lapangan pekerjaan, kualitas pendidikan, serta kepastian masa depan generasi muda. Selain itu, pemerintah perlu membangun komunikasi publik yang lebih terbuka dan adaptif terhadap karakteristik komunikasi digital masyarakat saat ini.

### 2. Bagi Generasi Z dan Masyarakat

Generasi Z diharapkan dapat memanfaatkan media sosial secara lebih bijak dan konstruktif sebagai sarana partisipasi politik digital. Kritik dan aspirasi yang disampaikan melalui media sosial perlu didasarkan pada informasi

yang akurat serta disampaikan secara bertanggung jawab agar dapat mendorong terciptanya ruang diskusi yang sehat dan produktif.

### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan pada jumlah partisipan serta fokus penelitian yang hanya dilakukan pada satu platform media sosial, yaitu X. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas objek penelitian dengan melibatkan platform media sosial lain seperti TikTok, Instagram, maupun YouTube serta menggunakan jumlah informan yang lebih beragam agar memperoleh gambaran yang lebih luas mengenai dinamika partisipasi politik digital Generasi Z di Indonesia.